

**COMPARATIVE ANALYSIS OF THE APPLICATION OF ACCRUAL BASIS AND
CASH BASIS DECISION MAKING IN FINANCIAL STATEMENTS
(CASE STUDY ON THE JRAGUNG DAM PROJECT PAKET II WIKA – BRP KSO)**

**ANALISIS PERBANDINGAN PENERAPAN DALAM PENGAMBILAN
KEPUTUSAN ACCRUAL BASIS DAN CASH BASIS PADA LAPORAN
KEUANGAN
(STUDI KASUS PADA PROYEK BENDUNGAN JRAGUNG PAKET II WIKA –
BRP KSO)**

Vika Anggit Pamungkas¹, G. Anggana Lisiantara²

Universitas Stikubank Semarang^{1,2}

vikaanggit6022@mhs.unisbank.ac.id¹, greganggana@edu.unisbank.ac.id²

ABSTRACT

The purpose of this study is to compare how the cash basis and accrual basis approaches are applied when making decisions about the financial reports for the Jragung Project Paket II WIKA-BRP KSO. This study employed a qualitative analytical approach, concentrating on comparing and analyzing how the two approaches are applied while making financial decisions. This study contrasts the project's financial recording outcomes using the accrual and cash basis approaches. The findings of the study demonstrate that the accrual and cash basis applications differ significantly. Compared to the accrual basis technique, the cash basis method records less income since it only recognizes income when cash is actually received. The accrual basis technique, on the other hand, provides a more complete view of the project's financial status by recording income based on the rights acquired, including the actual physical progress made on the project.

Keywords: Accrual Basis, Cash Basis, Financial Statement.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan penerapan metode Accrual Basis dan Cash Basis dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan laporan keuangan Proyek Bendungan Jragung Paket II WIKA – BRP KSO. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan fokus pada perbandingan dan analisis penerapan kedua metode tersebut dalam pengambilan keputusan keuangan. Penelitian ini membandingkan hasil pencatatan keuangan berdasarkan metode accrual basis dan cash basis untuk proyek tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara penerapan accrual basis dan cash basis. Dalam metode cash basis, pendapatan hanya diakui ketika kas benar-benar diterima, sehingga jumlah pendapatan yang dicatat lebih kecil dibandingkan dengan metode accrual basis. Sebaliknya, metode accrual basis mencatat pendapatan berdasarkan hak yang diperoleh, termasuk progres fisik proyek yang telah dicapai, sehingga memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang kondisi keuangan proyek.

Kata Kunci: Basis Kas, Basis Akrua, Laporan Keuangan.

PENDAHULUAN

Pengguna dapat menggunakan laporan keuangan yang dihasilkan oleh siklus akuntansi sebagai sumber informasi ketika mengambil keputusan. Untuk menghitung nilai yang ditampilkan dalam laporan laba rugi sepanjang proses penyusunan laporan keuangan, diperlukan suatu dasar. Hal ini menyoroti betapa pentingnya memahami akuntansi fundamental untuk menguraikan angka-angka dalam

laporan keuangan yang berasal dari proses akuntansi (Mu'am, 2016: 5).

Terdapat dua pendekatan dalam akuntansi yang dapat diterapkan pada proses identifikasi kasus, pengukuran, dan pelaporan, yaitu Cash basis dan Accrual basis. Basis Akrua mengakui pendapatan meskipun belum ada uang yang diterima dan mencatat biaya meskipun utang belum dilunasi. Sebaliknya, dalam pendekatan Cash basis, pendapatan diakui saat kas

diterima dan biaya dicatat saat pembayaran dilakukan selama periode akuntansi. Pendekatan Cash basis ini dianggap sangat sederhana, sehingga informasi terkait aset dan kewajiban yang disajikan biasanya sangat terbatas, dan oleh karena itu dianggap kurang efektif (Riza et al., 2017).

Salah satu strategi pengembangan regulasi akuntansi pemerintahan dalam upaya meningkatkan akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan adalah dengan dibuatnya Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP), menurut Mardiasmo (2012) dalam Harahap (2019). Laporan keuangan pemerintah disusun dan disajikan dengan menggunakan prinsip akuntansi yang dikenal dengan Standar Akuntansi Pemerintahan atau SAP (Permendagri 64 Tahun 2013). Tujuan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) adalah menyatukan perspektif antara penyusunan, penyajian, dan pengawasan laporan keuangan pemerintah pusat dan daerah, baik bagi pengguna maupun pengamat. Upaya besar diperlukan untuk menerapkan SAP berbasis akrual di pemerintah daerah, karena jumlah laporan yang harus diserahkan telah meningkat secara signifikan. Dengan SAP berbasis akrual, pemerintah harus menyusun tujuh laporan keuangan, bukan hanya empat seperti pada basis kas. Untuk menghasilkan laporan tersebut, sistem akuntansi sebelumnya perlu diubah. Pendapatan, pengeluaran, aset, utang, dan ekuitas semuanya dicatat berdasarkan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual. Pelaksanaan pelaporan anggaran diakui menggunakan metodologi yang sama dengan APBN/APBD (Riska, 2018).

Reformasi akuntansi pemerintahan mendapat momentum dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003, khususnya yang berkaitan dengan Keuangan Negara, yang

mengamanatkan bahwa laporan keuangan lembaga pemerintah disusun dengan menggunakan standar akuntansi pemerintah. Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara juga semakin mendukung hal tersebut. Pentingnya standar akuntansi sebagai landasan penyusunan dan penelaahan laporan keuangan lembaga pemerintah oleh BPK ditetapkan dalam undang-undang ini. BPK tidak dapat memberikan opini audit jika tidak ada standar. Tanggung jawab tersebut diwujudkan melalui laporan keuangan, APBN/APBD, yang harus mematuhi Standar Keuangan Publik. Terkait Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP), pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010. Setelah SAP Berbasis Akrual diterapkan, laporan keuangan yang dibuat dengan basis akrual dimaksudkan untuk lebih membantu para pemangku kepentingan—baik pengguna maupun peninjau laporan. Namun menurut salah satu aturan akuntansi yang menetapkan bahwa pengeluaran harus dicatat secara proporsional dengan manfaat yang diterima, laporan keuangan pemerintah memperhitungkan biaya yang dikeluarkan (Satrio et al., 2016).

Terdapat dua lampiran Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010. Standar akuntansi pemerintahan berbasis akrual pada Lampiran I berlaku efektif sejak tanggal ditetapkan dan dapat segera diadopsi oleh semua entitas; Menteri Keuangan dan Menteri Dalam Negeri akan memutuskan lebih lanjut rencana pelaksanaannya. Standar akuntansi pemerintahan yang menggunakan basis kas (cash basis) hingga basis akrual (accrual basis) diuraikan pada Lampiran II. Standar ini berlaku selama jangka waktu yang diperlukan bagi perusahaan yang belum siap untuk mengadopsi basis akrual SAP

hingga tahun 2014. Dengan kata lain, Lampiran II memuat selengkapnya Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005 yang mengamanatkan akuntansi berbasis akrual sebelum peralihan dari akuntansi berbasis kas ke akuntansi akrual atau CTA yang merupakan singkatan dari Cash Toward Accrual (Sukirman dan Aziz, 2017). :14).

Saat mengakui pendapatan dan biaya atau pengeluaran terkait, penggunaan basis akuntansi sangat penting. Peralihan dari basis kas ke basis akrual memungkinkan lebih banyak tujuan laporan keuangan yang dapat dicapai. Dengan kata lain, data yang diperoleh melalui basis akrual memiliki kemampuan tambahan untuk menyediakan informasi yang lebih lengkap (Halim, 2008:48) dalam (Maslinda, 2018).

Menurut Eny dan Enita (2017), cash basis adalah metode akuntansi yang hanya mencatat arus kas masuk dan keluar. Sementara itu, basis akrual mencatat pendapatan dan pengeluaran secara seimbang atau dianggap lebih akurat, serta terkait dengan akun keuntungan dan kerugian dalam periode yang relevan. Basis akrual mencakup setiap transaksi yang dievaluasi berdasarkan arus kas. Menurut modul Kementerian Keuangan (2014), Indonesia mengembangkan metode khusus “cash basis to accrual” untuk menghasilkan laporan keuangan yang mendasar. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Keuangan Negara (UUKN) dan perubahannya sesuai dengan kondisi Indonesia. Menurut PP Nomor 24 Tahun 2005, basis akrual berdasarkan kas merupakan teknik peralihan dimana aset, utang, dan ekuitas didokumentasikan berdasarkan basis akrual, namun pendapatan, beban, dan pembiayaan dicatat berdasarkan basis kas.

PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. (WIKA) adalah salah satu perusahaan konstruksi terbesar di Indonesia. WIKA kemudian memperluas bisnisnya ke berbagai bidang konstruksi seperti infrastruktur jalan, jembatan, gedung, serta proyek energi dan industri. Selain itu, WIKA juga terlibat dalam investasi infrastruktur, properti, dan manufaktur konstruksi.

PT Basuki Rahmanta Putra adalah kontraktor konstruksi multinasional yang berbasis di Indonesia. Didirikan pada tahun 1982, perusahaan ini mengkhususkan diri dalam berbagai layanan konstruksi, termasuk konstruksi saluran air dan saluran pembuangan, rekayasa sipil, dan proyek infrastruktur. Mereka memiliki kehadiran yang kuat di seluruh Indonesia dengan banyak peralatan berat dan ratusan karyawan.

Kerja Sama Operasi (KSO) yang dibentuk dengan nama WIKA – BRP KSO melibatkan dua entitas utama, di mana PT WIJAYA KARYA (Persero) Tbk., atau yang lebih dikenal sebagai WIKA, ditunjuk sebagai perusahaan utama atau leadfirm. Sebagai perusahaan utama dalam KSO ini, WIKA memiliki tanggung jawab utama untuk bertindak atas nama KSO dalam seluruh aktivitas operasional. Peran WIKA di sini sangat penting karena mereka akan mewakili kepentingan gabungan dari kedua perusahaan yang terlibat dalam KSO, baik dalam proses perencanaan, pelaksanaan, maupun penyelesaian proyek. Penunjukan WIKA sebagai leadfirm menunjukkan kepercayaan terhadap kapasitas dan pengalaman perusahaan ini dalam menangani proyek-proyek berskala besar.

WIKA sering terlibat dalam berbagai proyek Kerja Sama Operasi (KSO) dengan perusahaan lain. Salah satu proyeknya adalah Proyek Bendungan Jragung di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, terdiri dari tiga

paket pekerjaan. Paket II dikerjakan oleh PT Wijaya Karya (WIKA) dan PT Basuki Rahmanta Putra (BRP) dalam bentuk Kerja Sama Operasi (KSO). Paket ini mencakup pekerjaan jalan akses, pengelak sungai, bangunan pelimpah, serta pembangunan fasilitas umum dan relokasi saluran listrik tegangan tinggi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Perbandingan Penerapan Dalam Pengambilan Keputusan Accrual basis dan Cash basis Pada Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Proyek Bendungan Jragung Paket II WIKA – BRP KSO)”.

METODE PENELITIAN

Moleong (2017:6) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan deskripsi verbal untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang fenomena yang dialami responden penelitian, meliputi perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Penelitian ini memadukan berbagai teknik alam dengan bahasa dalam suasana alam yang khas. Menurut Hendryadi dkk. (2019:218), penelitian kualitatif merupakan metode investigasi naturalistik yang berupaya memahami secara utuh proses sosial yang terjadi.

Jenis Data

Menurut Sugiyono (2018:456), data primer adalah jenis data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari lokasi penelitian atau sumber utama. Data ini dikumpulkan langsung oleh peneliti untuk memenuhi kebutuhan penelitian. Sementara itu, data sekunder merujuk pada informasi yang tidak diakses secara langsung oleh peneliti. Contoh data sekunder meliputi buku, karya ilmiah, laporan, dan bahan referensi lainnya yang relevan dengan variabel penelitian yang sedang dikaji.

Data sekunder ini sering digunakan untuk mendukung analisis dalam penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi lapangan dan dokumentasi. Metode dokumentasi mencakup pengumpulan informasi dari situs web terkait serta meninjau, mencatat, dan menganalisis data dari laporan keuangan perusahaan. Selain itu, observasi lapangan yaitu pengumpulan informasi dengan mengamati laporan keuangan. Observasi ini bertujuan untuk melengkapi data yang dibutuhkan dan memberikan informasi latar belakang bagi peneliti.

Metode Pengelolaan Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif komparatif untuk membandingkan dan menganalisis penerapan *cash basis* dan *accrual basis* terhadap laporan keuangan proyek Bendungan Jragung Paket II WIKA – BRP KSO. Tahapan analisis data dimulai dengan pengumpulan data, di mana peneliti mengumpulkan informasi yang relevan melalui pengamatan objektif di lapangan. Selanjutnya, dilakukan reduksi data, yaitu proses mengidentifikasi elemen-elemen utama yang sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah itu, data disajikan dengan mengumpulkan dan mengatur informasi secara sistematis untuk memudahkan pengambilan keputusan. Tahap akhir adalah pengambilan keputusan, yang melibatkan tindakan berdasarkan informasi yang telah disajikan dan diinterpretasikan. Setelah data lapangan terkumpul, peneliti menggunakan pendekatan interpretatif untuk menganalisis makna dari fakta-fakta yang diperoleh, sehingga menghasilkan

pemahaman mendalam terkait penerapan kedua metode akuntansi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Penerapan metode cash basis pada laporan keuangan Proyek Pembangunan Bendungan Jragung Paket II WIKABRP KSO didasari oleh kebutuhan untuk monitoring dan pengelolaan keuangan secara real-time. Metode ini dipilih karena memberikan gambaran aktual tentang arus kas proyek yang sangat penting dalam manajemen konstruksi skala besar. Latar belakang pemilihan cash basis sebagai metode pencatatan keuangan didasarkan pada kebutuhan monitoring likuiditas secara real-time. Dalam proyek konstruksi bendungan, pengelolaan arus kas yang tepat sangat kritis mengingat besarnya nilai transaksi dan kebutuhan dana operasional yang berkelanjutan. Cash basis memungkinkan manajemen untuk melihat posisi kas aktual setiap saat, sehingga dapat segera mengambil tindakan jika terjadi masalah likuiditas.

Analisis Penerapan Metode Accrual Basis

Pasal 1 Ayat 10 Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2013 menyatakan bahwa basis akrual adalah

metode akuntansi yang mengakui transaksi dan peristiwa pada saat terjadi, tanpa mempertimbangkan waktu penerimaan atau pembayaran kas. Metode ini memberikan informasi keuangan yang lebih komprehensif karena mencatat seluruh aliran sumber daya pada saat transaksi terjadi. Laporan keuangan berbasis akrual lebih disukai karena dapat mencapai tujuan pelaporan yang tidak dapat dicapai oleh akuntansi berbasis kas, seperti tujuan pengawasan dan manajerial (Lubis, 2023). Penerapan metode ini pada proyek seperti Bendungan Jragung mencatat semua transaksi berdasarkan waktu kejadian, memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kondisi keuangan.

Pada penerapan accrual basis, pendapatan dicatat saat tagihan diajukan kepada pemberi dana setelah pekerjaan selesai atau mencapai tahap tertentu sesuai kontrak. Beban proyek dicatat saat kewajiban timbul, tanpa mempedulikan waktu pembayaran. Contohnya, bahan konstruksi yang diterima dicatat sebagai beban meski pembayaran baru dilakukan bulan berikutnya, dan biaya tenaga kerja dicatat saat pekerjaan selesai, bukan saat gaji dibayar. Berikut adalah laporan arus kas menggunakan metode accrual basis untuk bulan Maret 2024.

Tabel 1. Laporan Arus Kas

Uraian	Debet	Kredit
Kas	950.300.094	1.034.668.494
Bank Pemerintah - Rupiah	33.660.230.397	7.956.980.328
Bank Swasta - Rupiah	68.627.866.475	68.627.805.307
Persediaan Bahan		27.420.849
Pendapatan Yang Diperhitungkan	3.243.826.460	
Pph Final		3.582.128
Hutang Kepada Pemasok - Pihak Ketiga	2.913.810.228	577.161.731
Hutang Kepada Subkontraktor – Pihak Ketiga	2.178.752.453	235.403.406
Hutang Kepada Mandor	456.960.000	456.960.000
Hutang Alat - Pihak Ketiga	1.082.691.516	
Beban Material	1.003.525.254	

Beban Upah	767.479.825	
Beban Tarip Peralatan	190.540.395	
Beban Subkontraktor	246.735.165	
Biaya Sekretariat	9.413.400	
Gaji/Tunjangan/Pdp - Btl	221.553.270	
Beban Keuangan	31.999.806	
Beban Pph Final	85.961.401	
Beban Kendaraan	91.929.711	
Beban Umum	108.059.560	
Total	113.282.373.588	78.919.982.243

Sumber: WIKA – BRP KSO

Berdasarkan tabel 1 laporan arus kas yang menggunakan metode accrual basis yang disajikan, laporan keuangan proyek menunjukkan posisi debit dan kredit dengan total debit sebesar Rp 113.282.373.588 dan kredit sebesar Rp 78.916.400.115. Metode accrual basis memastikan semua transaksi yang telah terjadi dicatat, baik yang telah maupun belum memengaruhi arus kas aktual. Hal ini memberikan gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh tentang kondisi keuangan proyek.

Analisis Penerapan Metode Cash Basis

Menurut Hery (2015), cash basis adalah pencatatan di mana pendapatan dan beban dilaporkan saat kas diterima (pendapatan) atau dibayarkan (beban). Metode ini mencatat transaksi berdasarkan penerimaan atau pembayaran kas, yang mencerminkan kegiatan nyata pengeluaran dan pemasukan kas. Dalam proyek seperti Bendungan Jragung, penerimaan kas berasal dari pembayaran pemberi dana atau pelanggan atas tagihan proyek yang telah diselesaikan, serta pendapatan lainnya seperti penyewaan alat berat atau penjualan material sisa proyek.

Pengeluaran kas dicatat saat uang dibayarkan, baik tunai atau melalui transfer bank. Ini meliputi pembayaran untuk pembelian material, gaji atau upah tenaga kerja, serta pembayaran jasa

pihak ketiga seperti sewa alat berat atau kontrak subkontraktor. Berikut adalah laporan laba rugi menggunakan metode cash basis untuk bulan Maret 2024.

Tabel 2. Laporan Laba Rugi

Uraian	Jumlah (Rp)
Pendapatan Yang Diperhitungkan	50.317.266.852
Pph Final	1.342.538.971
Beban Material	21.202.649.537
Beban Upah	2.518.412.700
Beban Tarip Peralatan	429.766.501
Beban Subkontraktor	7.919.778.006
Biaya Sekretariat	63.329.825
Gaji/Tunjangan Pdp Btl	2.638.485.299
Beban Keuangan	1.314.926.521
Beban Kendaraan	649.752.693
Beban Umum	2.383.189.903
Laba Rugi Lain-Lain	5.769.246
Total	90.785.866.054

Sumber: WIKA – BRP KSO

Laporan keuangan bulan Maret 2024 menggunakan metode cash basis, mencatat pendapatan dan beban berdasarkan penerimaan dan pengeluaran kas aktual. Biaya hanya dicatat saat dibayar, memastikan akurasi dalam perhitungan pendapatan. Struktur beban menunjukkan proyek dengan penggunaan material intensif dan ketergantungan pada jasa subkontraktor.

Tabel 3. Laporan Neraca

Uraian	Jumlah (Rp)
Kas	3.730.000
Bank Swasta	5.694.852.928
Rupiah	
Pph Final	176.289.253

Hutang Kepada Pemasok – Pihak Ketiga	5.630.985.207
Hutang Kepada Subkontraktor – Pihak Ketiga	70.357.781
Total	11.576.215.169

Sumber: WIKA – BRP KSO

Laporan keuangan bulan Maret 2024 mencakup aset, liabilitas, dan

ekuitas dengan metode cash basis, mencatat pendapatan dan beban berdasarkan penerimaan dan pengeluaran kas aktual. Biaya hanya dicatat saat dibayar, memastikan akurasi pendapatan. Laporan neraca memberikan gambaran tentang aset, kewajiban, dan utang proyek, yang membantu manajemen mengevaluasi likuiditas dan pengelolaan keuangan proyek.

Tabel 4. Perbandingan Accrual Basis dan Cash Basis

No	Uraian	Debet	Kredit	Jumlah (Rp.)	Jumlah (Rp.)
1	Kas	950.300.094	1.034.668.494		3.730.000
2	Bank Pemerintah - Rupiah	33.660.230.397	7.956.980.328		5.694.852.928
3	Bank Swasta - Rupiah	68.627.866.475	68.627.805.307		
4	Persediaan Bahan		27.420.849		
5	Pendapatan Yang Diperhitungkan	3.243.826.460		50.317.266.852	
6	PPh Final		3.582.128	1.342.538.971	176.289.253
7	Hutang Kepada Pemasok - Pihak Ketiga	2.913.810.228	577.161.731		5.630.985.207
8	Hutang Kepada Subkontraktor - Pihak Ketiga	2.178.752.453	235.403.406		70.357.781
9	Hutang Kepada Mandor	456.960.000	456.960.000		
10	Hutang Alat - Pihak Ketiga	1.082.691.516			
11	Beban Material	1.003.525.254		21.202.649.537	
12	Beban Upah	767.479.825		2.518.412.700	
13	Beban Tarip Peralatan	190.540.395		429.766.501	
14	Beban Subkontraktor	246.735.165		7.919.778.006	
15	Biaya Sekretariat	9.413.400		63.329.825	
16	Gaji/Tunjangan/Pdp - Btl	221.553.270		2.638.485.299	
17	Beban Keuangan	31.999.806		1.314.926.521	
18	Beban Pph Final	85.961.401			
19	Beban Kendaraan	91.929.711		649.752.693	
20	Beban Umum	108.059.560		2.383.189.903	
21	Laba Rugi Lain-Lain	5.161.613	25.558.160	5.769.246	
	Total	113.282.373.588	78.916.982.243	90.785.866.054	11.576.215.169

Sumber: WIKA – BRP KSO

Tabel perbandingan metode cash basis dan accrual basis untuk Proyek Bendungan Jragung Paket II WIKA-BRP KSO menunjukkan perbedaan signifikan dalam pencatatan keuangan. Pada cash basis, pendapatan hanya mencatat kas aktual sebesar Rp 50,3 miliar, sedangkan accrual basis mengakui pendapatan lebih besar karena

mencakup hak atas pendapatan sesuai progres proyek, termasuk piutang. Beban pada cash basis sebesar Rp 90,8 miliar, terdiri dari beban material Rp 21,2 miliar, subkontraktor Rp 7,9 miliar, dan upah Rp 2,5 miliar. Accrual basis mencatat beban lebih besar karena mencakup beban terutang, penyusutan, dan amortisasi.

Laporan posisi keuangan dengan metode cash basis hanya mencatat kas sebesar Rp 3,7 juta dan bank Rp 5,7 miliar, dengan total neraca Rp 11,6 miliar. Sementara accrual basis mencakup piutang dan persediaan, mencatat total aset lebih besar dan posisi keuangan lebih komprehensif. Cash basis berguna untuk memonitor likuiditas jangka pendek, tetapi kurang akurat untuk evaluasi kinerja, sementara accrual basis memberikan gambaran lebih akurat untuk evaluasi dan perencanaan jangka panjang. Cash basis menunjukkan defisit kas, sedangkan accrual basis mencerminkan kinerja proyek yang lebih realistis.

Penerapan cash basis dan accrual basis mempengaruhi pengambilan keputusan di Proyek Bendungan Jragung. Cash basis menunjukkan defisit kas karena pengeluaran lebih besar dari pendapatan, memengaruhi pengajuan termin pembayaran, jadwal pembayaran, dan perencanaan modal kerja. Sementara accrual basis memberikan gambaran lebih lengkap untuk evaluasi profitabilitas, anggaran jangka panjang, dan pengendalian biaya. Dari sisi operasional, cash basis memengaruhi pembelian material dan prioritas pembayaran, sementara accrual basis mendukung perencanaan pekerjaan, pengelolaan sumber daya, dan evaluasi kinerja subkontraktor.

Cash basis mendukung keputusan jangka pendek terkait likuiditas dan manajemen modal kerja, sementara accrual basis lebih cocok untuk perencanaan ekspansi dan evaluasi proyek. Kombinasi kedua metode disarankan untuk evaluasi kinerja dan manajemen likuiditas, memberikan informasi lebih komprehensif untuk pengelolaan keuangan, efisiensi operasional, dan strategi pengembangan proyek yang lebih tepat. Pemahaman tentang pengaruh kedua metode ini

membantu manajemen membuat keputusan yang lebih tepat untuk keberhasilan proyek.

Pemilihan metode pencatatan akuntansi berpengaruh besar terhadap pengambilan keputusan dan evaluasi kinerja proyek. Cash basis unggul dalam pengelolaan likuiditas, memberikan gambaran posisi kas aktual dan memudahkan pemantauan arus kas, namun tidak mencatat komitmen keuangan yang belum direalisasikan. Sebaliknya, accrual basis memberikan gambaran lebih lengkap tentang profitabilitas dan kesehatan keuangan proyek dengan mencatat pendapatan dan beban saat terjadi, berguna untuk evaluasi jangka panjang dan perencanaan strategis. Kombinasi kedua metode ini memungkinkan manajemen untuk memantau likuiditas harian dengan cash basis dan melakukan evaluasi kinerja serta perencanaan jangka panjang dengan accrual basis.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa pada pencatatan keuangan metode cash basis, pendapatan dicatat hanya ketika kas diterima, sehingga jumlah pendapatan yang diakui lebih kecil dibandingkan metode accrual basis, yang mencatat pendapatan sesuai hak yang diperoleh, termasuk berdasarkan progres fisik proyek. Sementara itu, untuk pencatatan beban, metode cash basis hanya mengakui beban yang telah dibayar, sehingga total beban yang dicatat lebih kecil. Sebaliknya, pada metode accrual basis, beban yang belum dibayar juga dicatat, sehingga total beban yang diakui menjadi lebih besar. Cash basis unggul dalam manajemen likuiditas karena mencatat transaksi hanya saat kas diterima atau dikeluarkan. Pendekatan ini memberikan pemahaman

real-time tentang arus kas dan memudahkan pengelolaan keuangan sehari-hari, terutama untuk usaha kecil atau organisasi dengan transaksi sederhana. Sebaliknya, accrual basis memberikan gambaran keuangan yang lebih komprehensif dengan mencatat pendapatan saat hak diperoleh dan beban saat kewajiban timbul. Hal ini mencerminkan kondisi keuangan secara menyeluruh, termasuk komitmen yang belum direalisasikan.

Saran

Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti memberikan saran yaitu penelitian ini dapat diperluas dengan menggunakan data dari proyek lain untuk membandingkan hasil penerapan cash basis dan accrual basis dalam berbagai jenis proyek, seperti proyek konstruksi skala kecil, menengah, atau besar. Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih luas mengenai efektivitas kedua metode dalam situasi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Ayu, R. (2018). Perbandingan Sistem *Cash basis* Dengan Sistem *Accrual basis* Aset Tetap Milik Daerah Di Pemerintah Daerah Kabupaten Gowa. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Atmojo, D. P. (2018). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Di Jawa Timur Sebelum Dan Setelah Penerapan Accrual Based. *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*.

Desynta Sindy Titalia, 12403173170 (2021) Pencatatan Atas Laporan Keuangan Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah Pada Usaha Mikro Kecil Menengah Mebel Sugian Mulya Desa

Wonorejo Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung.

Fadhillah, J. (2021). Pencatatan Pembelian Dan Penjualan Berbasis Microsoft Access Pada Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Arga Perwitasari Desa Pagergunung Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. Universitas Tidar.

Harahap, R. W. (2019). Analisis Perbandingan Penerapan Cash Toward Accrual Dengan Accrual basis Dalam Penyajian Laporan Keuangan Pemerintah Kota Medan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan.

Halim, E. M., Tinangon, J., & Pinatik, S. (2021). Analisis Penerapan Sak Emkm Atas Persediaan Pada Cv. Jaya Makmur. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 16(1), 53-61.

Kusnia, D. (2023). Analisis Laporan Laba Rugi Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Pada CV Kaos767Bogor.

Kasmir. 2018. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama Cetakan Kesebelas. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Lubis, N., & Nurlaila, N. (2023). Analisis Penerapan Akuntansi Berbasis Akrua pada Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Mandailing Natal. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 4(2), 467-472.

Maslinda Paputungan, M. (2018). Penerapan Sistem Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrua Di Dinas Sosial Kabupaten Bolaang Mongondow Timur (Doctoral dissertation, Politeknik STIA LAN Makassar).

Motto, A., Ilat, V., & Kalalo, M. (2017). Penerapan Accrual basis Pada Pelaporan Keuangan UMKM

- Berdasarkan Sak Etap di Koperasi Karyawan PT. Bank Sulut. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 12(2).
- Nazrah, L., Basri, H., & Arfan, M. (2015). ANALISIS KESIAPAN PENERAPAN BASIS AKRUAL DALAM LAPORAN KEUANGAN (Studi pada Pemerintah Kabupaten Aceh Barat). *Jurnal Administrasi Akuntansi: Program Pascasarjana Unsyiah*, 4(4).
- Nugraha, R. W., & Dwiana, Y. C. (2023). Analisis dan Implementasi Sistem Informasi Akuntansi Menggunakan Metode Accrual basis (Studi Kasus: CV Satu Holiday Tour dan Travel Bandung). *Jurnal Akuntansi*, 15(1), 28-37.
- Putri, M. V. (2021). Analisis Pendapatan Berbasis Kas Dan Berbasis AkruaL Dalam Laporan Keuangan Pemerintah Daerah.
- Praditha, R., Kartini, K., & Mande, H. (2017). Reformasi Akuntansi: Mengapa Accrual Basis Lebih Baik?. *Akmen Jurnal Ilmiah*, 14(2).
- Putri, N. A. (2019). *Analisis perbandingan penerapan accrual basis dan cash basis pada laporan keuangan (Studi kasus pada RSUD Labuang Baji Makassar)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- PUTRA, R. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja Laporan Keuangan Berbasis Kas Dan AkruaL Studi Pada Upt Perlindungan Dan Pelayanan Sosial Asuhan Balita Sidoarjo Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur (Doctoral Dissertation, Stie Mahardhika Surabaya).
- Rasyid, F. G. (2016). Analisis Penerapan Akuntansi Atas Aset Tetap Pada PT. Sederhana Karya Jaya Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 4(1).
- Rahayu, Y. (2015). Reformasi Sistem Akuntansi Cash basis Menuju Sistem Akuntansi Accrual basis. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 3(1), 348-354.
- Rahmawati-, Tri Arni (2020) Tinjauan Atas Prosedur Pencatatan Piutang Usaha Pada Pt Trengginas Jaya. Diploma thesis, Universitas Komputer Indonesia.
- Risal, M. (2023). Cash basis Vs Accrual basis dalam Pengambilan Keputusan pada Entitas Syariah. *Jurnal Sosial Teknologi*, 3(5), 419-425.
- Risnarningsih, R.(2016). Implementasi Dan Kendala Sistem Akuntansi Pemerintah Daerah Berbasis AkruaL.
- Sulistiyaniti, E. D., & Binawati, E. (2017). *Akuntansi sektor publik*. Kurnia Kalam Semesta.
- Sumarsono, J. A. (2021). *Penyusunan laporan keuangan berbasis kas menggunakan VBA Microsoft Excel pada Jamur Borobudur (Studi kasus: Usaha Mikro Kecil Menengah Jamur Borobudur, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang)*. Universitas Tidar.
- Sundarta, M. I., & Rosita, E. (2013). Analisa Implementasi Basis AkruaL Pada Laporan Keuangan Berbasis Kas Modifikasi Pada Pusat Penelitian Limnologi-LIPI. *Neraca Keuangan: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 8(2).
- Syahrman, S. (2021). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Pada Pt. Narasindo Mitra Perdana. *Juripol (Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan)*, 4(2), 283-295.

- Tambunan, R. R. (2022). Analisis Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Keuangan Daerah Dengan Menggunakan Adaptasi Technology Acceptance Model Pada Pemerintah Daerah Kota Bekasi (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta).
- Wibowo, O. T. A. A., Ramadhanti, W., & Sugiarto, S. (2018, September). Analisis Pendapatan Accrual basis dan Cash basis dalam Laporan Keuangan Pemerintah Daerah di Jawa Tengah. In *Proceeding of International Conference Sustainable Competitive Advantage* (Vol. 8, No. 1).